

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *single parent* marak terjadi beberapa tahun terakhir di berbagai negara. Ada 320 juta anak berusia antara 0 hingga 17 tahun tinggal dengan orang tua tunggal secara global dan hampir 2,3 juta anak hidup dengan orang tua tunggal di India¹. Di Indonesia sendiri angka perceraian dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa janda di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan duda. Status cerai pada wanita mencapai 12,83% pada tahun lalu. Sementara, hanya 4,32% pria yang menyandang status cerai². Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah orang tua tunggal terutama ibu tunggal lebih dominan daripada ayah, hal ini dikarenakan lebih banyak duda yang kembali melangsungkan pernikahan.

Berbicara mengenai orang tua tunggal atau sering juga disebut dengan *single parent* dapat diartikan sebagai seseorang yang mandiri, orang tua tunggal mampu untuk membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa adanya kehadiran pasangan. Sager menyatakan bahwa orang tua tunggal atau *single parent* adalah seseorang yang secara sendirian mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa adanya dukungan, kehadiran dan tanggung jawab dari pasangan³. *Single parent*

¹ Ajita Gupta and Seema Kashyap, 'Growing up in a Single Parent Family; A Determining Factor of Adolescent's Well-Being', *Advanced Journal of Social Science*, 7.1 (2020), 138-44 <<https://doi.org/10.21467/ajss.7.1.138-144>>.

² M N Tjhandy, A I Aritonang, and M Wahjudianata, 'Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film "Yang Tak Tergantikan"', *Jurnal E-Komunikasi*, 10.2 (2022), 1-12.

³ Indah and Siti Nurmaidah, 'Kebermaknaan Hidup Perempuan Single Parent Di Tengah Masyarakat (Studi Fenomenologis Pada Perempuan Single Parent Di Daerah

berarti orang tua tunggal yang membesarkan anaknya sendirian tanpa didampingi oleh pasangannya.

Pada lingkup keluarga terdapat ayah dan ibu yang memiliki kewajiban untuk menjalankan peran sebagai orang tua dan juga merupakan pengendali penting untuk membangun keluarga yang sejahtera. Namun, terjadinya perceraian hidup atau mati menjadikan hilangnya peran dari salah satu orang tua sehingga mengharuskan *single parent* menjalankan kedua peran tersebut. Dalam mempertahankan kesejahteraan keluarganya para *single parent* melakukan strategi nafkah⁴. Keluarga idealnya terdiri sepasang suami istri yaitu dari ayah, ibu, dan anak. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak semua keluarga mempunyai anggota yang utuh. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya orang tua tunggal seperti kematian, perceraian, maupun berbeda tempat tinggal.

Perceraian orang tua merupakan masa yang sulit bagi anak, karena terjadi perubahan besar dalam keseharian anak. Dampak perceraian orang tua terhadap anak dalam bidang agama yaitu kurangnya perhatian dari ibu atau ayah karena sibuk dengan aktifitas masing-masing, kurangnya pengawasan orang tua karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kurangnya kepedulian dari ibu sebab sibuk mencari nafkah untuk anaknya. Hal ini menyebabkan anak jarang sholat, malas mengaji dan sekolah.⁵ Anak-anak menjadi jarang

Jenggawah Kabupaten Jember)', *Jurnal Al-Tatwir*, 9.1 (2022), 69–84 <<https://doi.org/10.35719/altatwir.v9i1.22>>.

⁴ Sri Desi Susanti and Nurul Hayat, 'Strategi Nafkah Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), 251 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54436>>.

⁵ Lastri Fatli Ashari and Fuady Anwar, 'Moral Problems and Mothers' Efforts to Educate Children in Single Parent Families', *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 2.1 (2022), 12 <<https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4367>>.

melakukan perintah agama seperti yang disebutkan diatas karena kurangnya perhatian dari orang tua tunggal disebabkan sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan anaknya.

Keluarga dengan orang tua tunggal memiliki lebih banyak masalah emosional dan perilaku, namun jika orang tua dapat memberikan pendidikan yang terpadu bagi anak-anaknya dan memberikan kasih sayang yang cukup dalam pergaulan, anak belum tentu akan mempunyai masalah psikologis, bahkan pada keluarga dengan orang tua tunggal⁶. Anak-anak dari rumah tangga dengan orang tua tunggal dianggap sebagai kelompok rentan mengalami berbagai masalah sosio-emosional, ekonomi, atau budaya. Aspek-aspek ini karena ketidakstabilan keluarga dengan orang tua tunggal dianggap mempengaruhi kesejahteraan anak. Studi menunjukkan bahwa tingkat kenakalan lebih tinggi pada anak-anak dengan orang tua tunggal dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam keluarga dengan dua orang tua.⁷

Anak-anak yang mengalami orang tua yang berpisah mungkin akan merasakan kebencian terhadap orang tuanya yang akibatnya akan meningkatkan kemungkinan berkurangnya keterikatan keluarga dan lebih banyak terlibat dalam kenakalan. Sebaliknya, kematian orang tua merupakan peristiwa traumatis yang menimbulkan kecemasan, tekanan emosional, dan depresi, namun biasanya tidak melibatkan tingkat kebencian emosional yang sama seperti halnya pada keluarga

⁶ Shiyao Yang, Rames Prasath, and Mahatam Rai, 'Family Causes Of Psychological Problems Of Junior Middle School Students From Single-Parent Families And Their Effects On School Performance', 01.02, 51-58.

⁷ Thi Kim Dung, 'School Performance Of Pupils From Single-Parent Families. A Sociological Survey On 8th Grade Pupils, Bihor County', II, 2021, 49-64.

berpisah atau cerai hidup.⁸ Walaupun sama-sama di asuh oleh orang tua tunggal, tetapi anak dengan orang tua yang cerai hidup dan berpisah karena kematian memiliki tingkat emosi yang berbeda.

Menjadi orang tua tunggal harus dapat mendidik dan membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan dari pasangan. Tidak hanya itu saja sebagai orang tua tunggal juga memiliki tugas dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak baik secara material maupun psikologis. Kondisi ini menunjukkan jika orang tua tunggal dituntut dapat melakukan semua tugas dan kewajiban dengan seimbang. Idealnya sebagai *single parent* harus dapat memenuhi kebutuhan psikis yang menjadi hak - hak anak.⁹ Kebutuhan anak-anak harus tetap dipenuhi meskipun orang tuanya sudah berpisah, hal ini tidak hanya berupa kebutuhan sehari-hari tetapi juga perhatian, komunikasi, dan juga lingkungan sosial yang sehat.

Anak-anak dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal menghadapi tantangan tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara fisik atau mental. Ibu tunggal lebih sering melaporkan kondisi kehidupan yang parah dan tekanan psikologis dibandingkan ibu dengan dua orang tua. Anak yang tinggal dengan orang tua tunggal lebih mungkin mengalami tekanan psikologis dibandingkan rumah tangga dengan dua orang tua.¹⁰ Anak yang diasuh oleh *single parent* bisa

⁸ Janique Kroese and others, 'Single-Parent Families and Adolescent Crime: Unpacking the Role of Parental Separation, Parental Decease, and Being Born to a Single-Parent Family', *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, 7.4 (2021), 596–622 <<https://doi.org/10.1007/s40865-021-00183-7>>.

⁹ Nisa Anggraeni and Refti handini Listyani, 'Pengalaman Laki-Laki Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Domestik Pasca Perceraian Di Kabupaten Blitar', *Ejournal Unesa*, 2021, 1–19.

¹⁰ Takuto Naito and others, 'Did Children in Single-Parent Households Have a Higher Probability of Emotional Instability during the COVID-19 Pandemic? A

saja berperilaku tidak biasa atau bahkan menyimpang seperti pemarah, suka melamun, penyendiri, dan lain sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang dibesarkan oleh *single parent* menjadi seorang yang pemberani dan mandiri karena dapat menerima keadaan keluarganya dengan baik.

Ekonomi merupakan hal pertama yang menjadikan kekuatan dalam keluarga dan menjadi hal yang sangat diperlukan. Perempuan *single parent* bertindak sebagai pengkoordinir dalam hal produksi ekonomi keluarga, di mana dalam keluarga seharusnya bekerja sama dalam rumah tangga, agar setiap pekerjaan itu bagian dari unit produksi dalam keluarga tetapi pada perempuan *single parent* hal ini dilakukan sendiri.¹¹ Beban ekonomi, kesulitan dalam membesarkan anak, dan stigma sosial yang timbul terhadap orang tua tunggal menyebabkan kerugian, inferioritas, kemarahan, depresi, dan kontraksi sosial pada orang tua tunggal.¹² Kesejahteraan perekonomian rumah tangga terdiri dari kecukupan pendapatan, keamanan dan stabilitas pendapatan.

Beberapa ibu tunggal yang memiliki latar belakang pendidikan dan berpengalaman menjadi pegawai kantor, mungkin dapat meneruskan jenjang karirnya namun bagi wanita yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai bahkan minimnya pengalaman bekerja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi

Nationwide Cross-Sectional Study in Japan', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19.7 (2022) <<https://doi.org/10.3390/ijerph19074239>>.

¹¹ Ibnu Rauf, Jetty E T Mawara, and Titiek Mulianti, 'Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur', 16.3 (2023), 1-15.

¹² Anna Kim, Sesong Jeon, and Inah Park, 'Influence of Parenting Guilt on the Mental Health among Single-Parent Women: Multiple Additive Moderating Effect of Economic Well-Being and Level of Education', *Healthcare (Switzerland)*, 11.13 (2023) <<https://doi.org/10.3390/healthcare11131814>>.

kebutuhan keluarganya. Umumnya mendirikan usaha kecil-kecilan (wirausaha) misalnya berdagang makanan, sayuran, kerajinan tangan ataupun pakaian akan menjadi solusi bagi para ibu tunggal ini.¹³ Ekonomi keluarga akan terpenuhi tergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua tunggal yang berperan sekaligus sebagai kepala keluarga bagi anak-anaknya untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

Masaong dan Tilome dalam (Laili Fitriani, 2022), mengemukakan bahwa tanpa adanya kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal. Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang di dasarkan pada lima unsur yaitu: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial.¹⁴ Anak yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik dan bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatian terhadap pembelajaran.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku yaitu faktor biologi, faktor lingkungan atau keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Beberapa penyebab biologis telah ditemukan berhubungan dengan gangguan emosi dan perilaku tertentu. Contohnya termasuk anak-anak yang lahir dengan sindrom alkohol janin, yang menunjukkan masalah dalam pengendalian impuls dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari kerusakan otak.

¹³ Hashi Setyo Riestyantomo and Poerwanti Hadi Pratiwi, 'Perilaku Menyimpang Remaja Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten)', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9.3 (2020), 2–20.

¹⁴ Laily i Fitriani, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *Journal of Math Tadris*, 2.2 (2022), 125–40 <<https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.62>>.

Malnutrisi dapat juga menyebabkan perubahan perilaku dalam penalaran dan berpikir.¹⁵ Adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi di masyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan lingkungan sekitar juga sering menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang.

Perkembangan sosial emosional anak yang diasuh orang tua *single parent* adalah anak belum mampu mengatur dirinya sendiri mereka masih butuh bantuan orang tua ataupun orang disekitarnya, anak juga masih sering menangis dirumah apabila permintaannya tidak dikabulkan, dan anak belum mampu memecahkan masalahnya sendiri, orang tua juga tidak memaksakan anaknya untuk bisa memecahkan sendiri karena menurut orang tua belum waktunya anak untuk memecahkan masalah sendiri waktunya dia sekarang adalah bermain dengan teman-teman lainnya.¹⁶ Meskipun demikian anak juga harus mulai belajar bahwa masalah tertentu harus diselesaikan oleh dirinya sendiri dan tidak dibantu oleh orang tua.

Emosi negatif orang tua mempengaruhi emosi negatif anak-anak, ketika orang tua menunjukkan lebih banyak emosi negatif, anak-anak mereka dianggap menunjukkan emosi yang lebih negatif.¹⁷ Maka dari itu kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak. Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan

¹⁵ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 'Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku', *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3.2 (2020), 1 <<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>>.

¹⁶ Annisa Adilla Lubis and others, 'Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus Di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2021).

¹⁷ Ziqin Liang and others, 'Parent and Child's Negative Emotions During COVID-19: The Moderating Role of Parental Attachment Style', *Frontiers in Psychology*, 12.March (2021), 1-9 <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.567483>>.

mengungkapkan emosi dengan baik. peningkatan kemampuan belajar, anak dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi. Mereka dapat fokus, mengatur diri, dan mengatasi stres yang mungkin muncul selama proses belajar.

Penelitian ini dilakukan di Desa Palak Bengkerung, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebanyak 334 orang di Kabupaten Bengkulu Selatan bercerai dari pasangannya.¹⁸ Hal ini mengharuskan mereka menjalani peran ganda dalam mencari nafkah dan mendidik anak mereka. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang gambaran emosi anak yang di asuh orang tua tunggal yang disebabkan perceraian mati dan perceraian hidup.

Adapun observasi awal yang ditemui peneliti yaitu hal yang menggambarkan menjadi *single parent* bukanlah hal yang mudah apalagi mengasuh anak yang mulai beranjak remaja. Beberapa kasus yang peneliti temui yaitu mereka sudah menjadi orang tua tunggal selama bertahun-tahun karena suaminya meninggal dunia dan mempunyai anak yang masih berada di sekolah dasar. Salah satu informan mengatakan bahwa anaknya mulai susah diatur berbeda saat masih ada sosok ayah. Hal ini dikatakan oleh ibu tersebut dikarenakan anaknya menjadi lebih sering membantah apa yang dikatakan oleh ibunya¹⁹

Hasil wawancara kepada salah satu keluarga mengatakan mengasuh anak laki-laki jauh lebih susah jika dilakukan tanpa adanya sosok ayah, karena figur ayah biasanya lebih ditakuti oleh anak-anak. Selain hal itu, informan juga merasa bahwa anak-anaknya sering memberontak dan melanggar peraturan, tidak hanya itu mereka juga

¹⁸ 'Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) Per 13 Januari 2022' (Kabupaten Bengkulu Selatan: Directorate General of Religious Justice Affairs, 2022).

¹⁹ Observasi di Desa Palak Bengkerung, Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, Pada Bulan September 2023.

menghadapi masalah lain misalnya yaitu pada bidang ekonomi. Selain berperan mengurus rumah tangga orang tua tunggal juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak dengan mencari nafkah seorang diri²⁰

Pada kasus tersebut maka dapat dilihat bahwa peran yang harus dijalani sebagai seorang *single parent* adalah harus berperan ganda sebagai sosok ayah maupun sebagai ibu bagi keluarga. Pada kasus diatas yang ditinggal meninggal dunia suaminya selama bertahun-tahun dimana Ibu harus bersikap tegas dalam mendidik anak-anaknya yang beranjak remaja untuk menggantikan figur ayah, disisi lain sosok Ibu juga harus bisa memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya seperti seorang ibu yang ada dalam keluarga. Status *single parent* memiliki dampak tersendiri terhadap pembentukan kepribadian pada anak, apakah dapat membentuk kepribadian yang positif atau negatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang “Gambaran Emosi Anak Dalam Pengasuhan *Single Parent* Studi Di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, agar permasalahan yang dibahas lebih fokus. Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran emosi anak yang di asuh *Single Parent* di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan?

²⁰ Wawancara di Desa Palak Bengkerung, Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, Pada Bulan September 2023.

2. Faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak menjauh dari ruang lingkup yang diteliti maka penulis membatasi masalah yaitu :

1. Gambaran emosi positif dan negatif dibatasi pada anak yang diasuh *single parent*.
2. Anak dalam penelitian ini dibatasi pada umur 6-12 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran emosi anak dalam pengasuhan *single parent* di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi wanita *single parent* supaya dapat selalu semangat dalam menghadapi cobaan yang diberikan dan menjaga kondisinya agar selalu stabil.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah yang diharapkan akan menjadi bahan sajian dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, dan tambahan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kita semua dalam upaya meningkatkan komunikasi yang lebih baik dan efektif untuk sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut dimasa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis bisa mempertegas diferensiasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan bisa memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis menemukan beberapa literatur dan tema yang menunjang dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sendiri, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Dina Malik pada tahun 2019 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur”.²¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak *single parent* mengalami gangguan emosi seperti merasa tidak betah di rumah, sensitive terhadap masalah-masalah kecil, menarik diri, tertutup, membangkang, temperamental, menarik diri, dan suka melanggar. Pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua *single parent* terhadap anak adalah *authoritarian* yang menekankan pentingnya peraturan, dan norma kehidupan. Pola asuh orang tua *single parent* dalam mengatasi gangguan emosi anak dilakukan dengan cara menekankan pendidikan, kemandirian, dan kedisiplinan.

²¹ Dina Malik, ‘Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur’, July, 2019, 1–23.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ari Putra Elizon pada tahun 2019 dengan judul “Peran *Single Parent* Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)”.²²

Hasil penelitian menjelaskan dengan adanya orang tua tunggal yang berperan terhadap perkembangan mental anak, maka anak sudah terbiasa dan menerima keadaan keluarga dengan orang tua yang tidak lengkap. Namun ada juga anak tidak menerima keadaan keluarga karena anak ingin seperti teman-temannya yang orang tuanya masih lengkap. Terkadang terdapat anak yang protes dengan keadaan keluarga yang seperti ini. Sosok ayah dimata anak-anak adalah orang yang dirindukan oleh anaknya karena jarang bertemu bahkan ada yang belum pernah melihat ayahnya dari lahir. Terdapat anak yang lebih merasa kehilangan sosok ayah sebagai sumber penuntun sehingga dia lebih murung dan sulit untuk bercampur kepada orang lain.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Uli Dwi Sapitri pada tahun 2017 dengan judul “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja di Desa Canpangtiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan”.²³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan para single parent di desa tersebut adalah pola asuh demokratis, hal ini memberikan kesempatan anak boleh mengungkapkan perasaan sendiri, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, hal ini

²² Ari Putra Elizon, ‘Peran *Single Parent* Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)’, 2019, 1–83 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/2739/1/FILE KASET ARI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/2739/1/FILE%20KASET%20ARI.pdf)>.

²³ Uli Dwi Sapitri, ‘Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja DiDesa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan Skripsi’, 2017 <[http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3525%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/3525/1/Skripsi Full I111.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3525%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/3525/1/Skripsi%20Full%20I111.pdf)>.

membentuk kematangan emosi yang cukup baik ditandai dengan tingkah laku remaja yang berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, dan mampu mengontrol emosi.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh ST. Aisyah pada tahun 2022 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua (*Single Parent*) Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo”.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* terhadap anaknya lebih kepada pola asuh demokratis dengan menggunakan pola kedisiplinan dan pemantauan ke anak dalam berinteraksi di lingkungan luar. Kedua, sistem pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* terhadap anaknya lebih dominan pada pola asuh demokratis sehingga hal ini tidak berpengaruh besar untuk gangguan emosional anak. Ketiga, beragam hambatan yang dialami oleh orang tua *single parent* dalam mengasuh anak di mana anak terkontaminasi akan pengaruh dari luar sehingga peran orang tua *single parent* bisa memberikan didikan secara dini ke anak tentang dampak pengaruh dari luar.

Kelima, Jurnal Psikologi dari Wanda Erza Widyawasra yang berjudul “Memotret Peran Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi Remaja yang Diasuh oleh Ibu Tunggal” volume 8 nomor 2 tahun 2022.²⁵

²⁴ Aisyah, ‘Pola Asuh Orang Tua (*Single Parent*) Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Di Program Studi Bimbingan Konseling Islam’, *Skripsi*, 2022.

²⁵ Wanda Erza Widyaswara, Latipun Latipun, and Nandy Agustin Syakarofath, ‘Memotret Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Remaja Yang Diasuh Oleh Ibu Tunggal’, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8.2 (2022), 165 <<https://doi.org/10.22146/gamajop.68791>>.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk strategi parenting yang lebih baik guna meningkatkan regulasi emosi anak. Bagi orang tua yang bercerai, diharapkan mampu membangun keberfungsian keluarga secara efektif. Orang tua diharapkan tetap maksimal berperan sebagai ayah dan ibu yang baik sesuai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga tahapan perkembangan anak baik secara fisik, emosi, maupun sosial bisa berkembang dengan maksimal.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Patricia Pramudhita Novitasari, Syadeli Hanafi & Mochamad Naim, pada tahun 2019 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.”²⁶

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten sebagian besar menggunakan pola asuh permisif. Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelurahan Unyur dinilai masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena dari lima indikator kecerdasan emosional, hanya dua yang menunjukkan bahwa anak usia dini di Kelurahan Unyur memiliki kecerdasan emosional yang baik. Adapun faktor pendukungnya rata-rata adalah latar belakang pola asuh yang didasari pengalaman pribadi, pendidikan yang memadai dan status ekonomi yang tinggi, sedangkan

²⁶ Patricia Pramudhita Novitasari and others, ‘Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 4.2 (2019), 190–98.

faktor penghambat didatangkan dari trauma orang tua di masa lalu, rasa tidak memprioritaskan pendidikan, dan status ekonomi yang rendah.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Ade Purwati, Ruli Hafidah & Adriani Rahma Pudyaningtyas, pada tahun 2020 dengan judul “Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun”.²⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang ibu mengasuh anaknya dengan cara memberikan batasan waktu bermain, menekankan kemandirian dan selalu mengajak anak berdiskusi, termasuk dalam pola pengasuhan demokratis yang berdampak pada perilaku anak menjadi mudah diatur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan satu orang ibu mengasuh anak dengan cara tidak membatasi anak dalam melakukan aktivitas dan cenderung memanjakan anak, termasuk dalam pola pengasuhan permisif yang berdampak pada perilaku anak menjadi cenderung agresif dan sering memberontak. Simpulan dari penelitian ini adalah pola pengasuhan demokratis menyebabkan anak menjadi penurut dan memiliki jiwa

²⁷ Ade Purwati, Ruli Hafidah, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, ‘Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun’, 8.2 (2020) <<https://jurnal.uns.ac.id/kumara>>.

sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung sulit diatur.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Ermontina Nirhu, Marsianus Meka & Andi Nafsia, pada tahun 2023 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada”.²⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang ibu mengasuh anaknya dengan cara memberikan batasan waktu bermain, menekankan kemandirian dan selalu mengajak anak berdiskusi, termasuk dalam pola pengasuhan demokratis yang berdampak pada perilaku anak menjadi mudah diatur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan satu orangibu mengasuh anak dengan cara tidak membatasi anak dalam melakukan aktivitas dan cenderung memanjakan anak, termasuk dalam pola pengasuhan permisif yang berdampak pada perilaku anak menjadi cenderung agresif dan sering memberontak. Simpulan dari penelitian ini adalah pola pengasuhan demokratis menyebabkan anak menjadi penurut dan memiliki jiwa

²⁸ Ermontina Nirhu and others, ‘Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan , Kabupaten Ngada’, 7 (2023), 23599–610.

sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung sulit diatur.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

- BAB I** **Pendahuluan** berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II** **Kajian Teori Tentang** gambaran emosi anak, *single parent*, pengertian, faktor dan bentuk emosi, peneruh emosi, hambatan dan solusi orang tua mengasuh anak.
- BAB III** **Metode Penelitian** ini menjelaskan tentang Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.
- BAB IV** **Hasil Penelitian Dan Pembahasan** Menjelaskan Deskripsi Wilayah Meliputi Sejarah Singkat Desa Palak Bengkerung, Keadaan Sosial, Keadaan Keagamaan, Kondisi Ekonomi, Kondisi Pendidikan, Pemerintahan Desa, Hasil Penelitian yang menjelaskan Gambaran Emosi Anak di Desa Palak Bengkerung, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

perkembangan emosi anak, serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan emosi anak yang di asuh *single parent*, dan Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran

